

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara garis besar tujuan diterbitkannya laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan, sehingga manajemen harus dapat memberikan informasi dalam laporan keuangan yang akurat, relevan, dan terbebas dari salah saji dan manipulasi yang dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Laporan keuangan juga berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban seorang manajer atas sumber daya yang dikelolanya. Laporan keuangan ini diakui oleh investor, kreditor, supplier, bursa efek dan para analis keuangan sebagai sumber informasi penting mengenai keberadaan sumber daya ekonomi perusahaan yang diharapkan berguna untuk pengambilan keputusan (Boediono, 2005). Salah satu informasi yang penting tersebut adalah informasi mengenai laba.

Angka laba ini selain memberikan informasi mengenai laba perusahaan, juga menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan perusahaan, baik keputusan investasi maupun keputusan kredit. Angka laba menjadi sorotan utama bagi pengguna laporan keuangan yang kemudian dikaitkan dengan prestasi manajemen dan menjadi indikator dalam pengukuran kinerja manajemen. Jika pada saat kondisi tertentu manajemen tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen dapat memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk modifikasi laba yang dilaporkan (Halim, et al., 2005).

Salah satu cara untuk mencapai target laba yang diinginkan adalah dengan melakukan manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tersebut timbul karena keinginan manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan laba besar serta adanya masalah keagenan yaitu konflik kepentingan antara pemilik/pemegang saham (*principal*) dengan pengelola/manajemen (*agent*) akibat tidak bertemunya utilitas maksimal diantara mereka

Praktik manajemen laba (*earnings management*) secara umum didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan suatu tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008). Sedangkan manajemen laba menurut Scott (2009:403) adalah “*the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*”. Yang artinya adalah manajemen laba merupakan keputusan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi kerugian yang dilaporkan.

Praktik manajemen laba ini terjadi karena pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang daripada pemilik perusahaan. Dengan pengetahuan informasi tersebut terkadang pihak manajemen menyampaikan informasi kepada pemilik tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, maka dari itu pihak manajemen mendapatkan peluang untuk melakukan praktik manajemen laba demi memaksimalkan utilitasnya. Manajer beranggapan bahwa apabila dia meningkatkan kinerjanya dengan cara melakukan tindakan tersebut maka *principal* akan

memberikan bonus dan kompensasi lainnya, selain itu juga dapat mempengaruhi keputusan pelaku pasar modal, menghindari pelanggaran perjanjian hutang, serta menghindari biaya politik, Watt-Zimmerman (1986) dalam Vanian Yamaditya & Raharja (2014).

Manajemen laba dibagi menjadi dua yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual dilakukan karena adanya kebijakan yang telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (revisi 2009) paragraf 25, dimana entitas menyusun laporan keuangan atas dasar akrual kecuali laporan arus kas. Akrual merupakan selisih antara kas masuk bersih dari hasil operasi perusahaan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dan bisa bersifat akrual non diskresioner atau akrual diskresioner. Akrual diskresioner adalah pengakuan laba akrual atau beban yang bebas, tidak diatur, dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. Sedangkan non diskresioner adalah pengakuan laba akrual yang wajar, tidak dipengaruhi kebijakan manajemen, serta tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum, dan jika standar tersebut dilanggar akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan (Hidayati dan Zulaikha, 2003).

Secara umum, akrual dianggap memiliki jumlah yang relatif tetap dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan aturan akuntansi yang terkait juga tidak mengalami perubahan. Perubahan akrual yang terjadi dapat dianggap sebagai hal yang tidak normal (abnormal). Untuk mengetahui terjadinya manajemen laba dapat diukur dengan menggunakan komponen non kas dari laporan laba rugi atau *current accrual* (CA). Apabila total accrual itu negatif, berarti perusahaan tidak melakukan manajemen laba.

Menurut Scott (2003:405) manajemen laba biasanya dilakukan dengan empat cara. Pertama *taking a bath*. Hal ini biasanya terjadi pada periode berjalan pada saat pergantian CEO, dimana seorang manajer melaporkan laba perusahaan dalam jumlah yang ekstrim. Kedua, *income minimization* yaitu tindakan manajer dalam melaporkan laba pada periode berjalan menjadi lebih rendah dari sesungguhnya. Ketiga, *income maximization* yaitu melaporkan laba pada periode berjalan menjadi lebih tinggi dari pada keadaan sesungguhnya. Dan yang keempat, *income smoothing* merupakan usaha yang disengaja untuk meratakan laba sehingga dipandang normal. *Income smoothing* ini dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang besar karena pada umumnya para investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Penelitian akuntansi yang mengambil kesimpulan tentang manajemen laba dengan hanya mendasarkan pada pengaturan akrual saja mungkin menjadi tidak valid (Roychowdhury, 2006). Beberapa penelitian manajemen laba terkini menyatakan pentingnya memahami manajemen laba dalam aktivitas riil selain manajemen laba berbasis akrual. Hasil survey Graham, Harvey dan Rajgopal (2005) menemukan bukti kuat bahwa manajemen puncak sebagai responden jauh lebih bersedia untuk terlibat dalam manajemen laba riil daripada manajemen laba akrual dalam mencapai target laba. Manajemen laba riil merupakan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi.

Manipulasi aktivitas riil dilakukan melalui arus kas operasi, biaya produksi, biaya-biaya diskresioner (Roychowdhury2006). Laporan arus kas merupakan salah satu jenis laporan keuangan perusahaan yang perlu kita cermati karena memiliki

informasi yang tidak kalah penting dari laporan laba rugi, dalam laporan arus kas terdapat laporan arus kas aktivitas operasi yang terdiri dari aktivitas-aktivitas operasional perusahaan. Metode yang biasanya digunakan dalam memanipulasi aktivitas riil melalui arus kas operasi adalah manipulasi penjualan diantaranya dengan memberikan potongan harga yang berlebihan dan kelonggaran jatuh tempo pembayaran penjualan kredit untuk meningkatkan penjualan.

Biaya produksi merupakan segala biaya yang dikeluarkan atau dibutuhkan untuk menghasilkan suatu barang. Metode yang digunakan dalam melakukan manipulasi aktivitas riil melalui biaya produksi yaitu memproduksi secara berlebihan (*overproduction*) sehingga biaya overhead tetap dapat dialokasikan kepada jumlah unit yang lebih besar sehingga biaya tetap per unitnya akan menjadi lebih rendah dan harga pokok penjualan untuk memproduksi barangpun akan lebih kecil.

Biaya diskresioner merupakan biaya-biaya yang tidak mempunyai hubungan yang akrual dengan output. Biaya diskresioner yang digunakan dalam melakukan manipulasi aktivitas riil antara lain biaya iklan, biaya riset dan pengembangan, serta biaya penjualan, biaya umum dan administrasi. Sebagian besar perusahaan di Indonesia mencatat biaya iklan dan biaya penelitian dan pengembangan kedalam biaya penjualan, sedangkan biaya umum dan administrasi dan biaya penjualan tersebut dinyatakan dalam beban usaha. Metode yang digunakan dalam melakukan manajemen laba riil melalui biaya diskresioner adalah pengurangan biaya diskresioner (Roychowdhury, 2006). Metode ini biasanya dilakukan ketika biaya-biaya tersebut tidak menghasilkan pendapatan dan laba segera.

Dalam penelitian ini, proksi manajemen laba riil diukur dengan arus kas operasi abnormal (*abnormal CFO*), biaya produksi abnormal (*abnormal production costs*), dan biaya diskresioner abnormal (*abnormal discretionary expenses*). Sedangkan untuk manajemen laba berbasis akrual diukur dengan *discretionary accrual*. Pengukuran *discretionary accrual* menggunakan model Jones (1991) yang telah dimodifikasi oleh Dechow et al. (1995). Alasan penggunaan model ini karena *modified Jones model* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya yang sejalan dengan hasil penelitian Dechow et al. (1995). Model ini memecah *total accrual* menjadi empat komponen utama akrual, yaitu *discretionary current accruals*, *discretionary long-term accruals*, *nondiscretionary current accruals*, dan *nondiscretionary long-term accruals*. *Discretionary current accruals* dan *discretionary long-term accruals*, merupakan akrual yang berasal dari aset lancar, sedangkan *nondiscretionary current accruals*, dan *nondiscretionary long-term accruals* merupakan akrual yang berasal dari aset tidak lancar.

Dasar akrual merupakan dasar yang dipilih untuk penyusunan laporan akuntansi keuangan yang mana dasar akrual dipandang lebih rasional dibandingkan dasar kas. Selain itu dasar akrual juga lebih mampu menunjukkan dan menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dimana hak dan kewajiban perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan tersebut. Namun dasar akrual juga memberi kelonggaran pada manajemen dalam hal pemilihan metode akuntansi yang dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang bersangkutan. Peluang ini

sering digunakan oleh manajer ketika mereka menghendaki insentif tertentu bagi dirinya (Andayani, 2010 dalam Nur'aini, 2012).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) mengatur bahwa dalam penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual untuk dapat mencapai tujuan pelaporan keuangan. Tujuan utama dari akuntansi akrual adalah untuk melindungi investor dalam menaksir kinerja ekonomi perusahaan selama satu periode, melalui penggunaan prinsip akuntansi dasar seperti pengakuan pendapatan dan penandingan. Dengan dasar akrual ini, transaksi dan peristiwa akuntansi diakui bukan pada saat kas diterima namun pada saat terjadinya kemudian diakui pada periode bersangkutan.

Terdapat dua konsep akrual yaitu: *discretionary accruals* dan *non-discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan akrual yang ditentukan manajemen karena manajemen dapat memilih kebijakan dalam hal metode dan estimasi akuntansi. Sedangkan *Non-discretionary accruals* merupakan akrual yang ditentukan atas kondisi ekonomi, merupakan pengakuan laba yang wajar, yang tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum. *Non-discretionary accruals* merupakan akrual yang wajar dan apabila dilanggar akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan (tidak wajar).

Dalam penelitian ini, pengukuran manajemen laba akan dilakukan pada perusahaan industri dasar dan kimia yang tergabung dalam Indeks Saham Syari'ah Indonesia. Dimana pada tahun 2002 terdapat kasus manajemen laba pada PT Kimia Farma karena terjadi kesalahan pencatatan dan penjualan sehingga menyebabkan *profit overstated* sebesar Rp 32,7 miliar untuk periode akuntansi 2001. Sedangkan pada PT Indofarma pada tahun 2004 terdapat kesalahan pencatatan persediaan barang

dalam proses sehingga terdapat kasus *profit overstated* sebesar Rp 28, 87 miliar. Kasus yang lain terjadi pada PT Timah pada saat penerbitan laporan keuangan semester I periode 2015, Direksi PT Timah mengatakan bahwa dalam satu semester tersebut kinerja perusahaan positif, padahal kenyataannya laba operasi mengalami kerugian sebesar Rp 59 miliar. Selain mengalami penurunan laba, PT Timah mencatatkan peningkatan utang hampir 100% dibanding 2013. Pada tahun 2013 utang perseroan hanya mencapai Rp 263 miliar namun pada tahun 2015 jumlah hutang ini meningkat menjadi Rp 2,3 Triliun. (sumber: <https://www.tambang.co.id/pt-timah-diduga-membuat-laporan-keuangan-fiktif-9640>).

Penelitian tentang manajemen laba sudah banyak dilakukan dengan objek perusahaan manufaktur baik yang terdaftar dalam LQ45 ataupun JII. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rina Trisnawati, Wiyadi, dan Noer Sasongko (2012) yang meneliti tentang tingkat manajemen laba berbasis akrual maupun riil pada perusahaan manufaktur yang tergabung dalam indeks JII dan LQ45 pada tahun 2004-2010 menyimpulkan bahwa, tidak hanya LQ45 saja yang terindikasi manajemen laba, tetapi indeks JII juga terindikasi manajemen laba. Sehingga kemungkinan terjadinya manajemen laba pada Indeks Saham Syariah Indonesia juga dapat terjadi.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijabarkan diatas, adanya kasus manajemen laba pada perusahaan industri dasar dan kimia, dan perkembangan praktik manajemen laba, maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Komparatif Tingkat Manajemen Laba Berbasis Akrual Dan Riil Pada Perusahaan

Industri Dasar Dan Kimia Yang Tergabung Dalam Indeks Saham Syari'ah Indonesia (ISSI) Pada Tahun 2013-2016”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

Apakah terdapat perbedaan tingkat manajemen laba akrual dan riil pada perusahaan industri dasar dan kimia yang tergabung dalam indeks saham syari'ah pada tahun 2013-2016?

1.3 Tujuan Dan Kegunaan

1.3.1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk menganalisis perbedaan tingkat manajemen laba akrual dan riil pada perusahaan industri dasar dan kimia yang tergabung dalam indeks saham syari'ah pada tahun 2013-2016.

1.3.2. Kegunaan penelitian

dan Penelitian ini diharapkan dapat memeberikan manfaat :

a) Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bisa digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya, serta menambah

wawasan tentang metode pengukuran manajemen laba baik berbasis akrual maupun manajemen laba berbasis riil.

b) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam rangka melakukan penilaian kinerja keuangan jangka panjang perusahaan terkait praktik manajemen laba akrual manajemen laba riil dalam rangka pengambilan keputusan investasi.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah dari penelitian yang dilakukan, rumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan landasan teori dan bahasan hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab III ini, dijelaskan mengenai jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat tentang analisis hasil penelitian dan pembahasan tentang permasalahan penelitian melalui gambaran umum objek penelitian, analisis deskriptif, dan analisis terhadap hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang menyajikan simpulan dari hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dan saran-saran yang diberikan sesuai dengan simpulan yang diperoleh dari penelitian.

